

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Kata “tunanetra” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau cacat dan kata “netra” yang artinya adalah mata atau alat penglihatan, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan. Sedangkan orang yang buta adalah orang yang rusak penglihatannya secara total. Jadi, orang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pasti tunanetra.

Scholl dalam Hidayat dan Suwandi (2013) mengemukakan bahwa orang memiliki kebutaan menurut hukum *legal blindness* apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 *feet* atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 *feet*, tetapi ada kerusakan pada lintang pandangannya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Secara umum para medis mendefinisikan tunanetra sebagai orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 *feet* atau ketajaman penglihatannya hanya pada jarak 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau daerah penglihatannya sempit sehingga jarak

sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Sedangkan orang dengan penglihatan normal akan mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 kaki (Hidayat & Suwandi, 2013).

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra tergolong dalam dua kelompok, yaitu tunanetra dengan buta total dan tunanetra yang awas atau memiliki keterbatasan penglihatan. Selain itu, adapula seorang yang mengalami kebutaan semenjak lahir ataupun mengalami kebutaan akibat kecelakaan, penambahan usia atau tidak sejak lahir.

2. Klasifikasi Ketunanetraan

Orang yang mengalami cacat netra telah diklasifikasikan menurut beberapa sudut pandang. Pradopo (1977) mengklasifikasikan ketunanetraan menjadi 2, yaitu:

- a. Terjadinya kecacatan, yakni sejak seseorang menderita tunanetra yang dapat digolongkan sebagai berikut:
 - 1) Penderita tunanetra sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
 - 2) Penderita tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang sudah memiliki kesan serta penglihatan visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.

- 3) Penderita tunanetra pada usia sekolah atau usia remaja, kesan-kesan pengalaman visual meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - 4) Penderita tunanetra pada usia dewasa, merupakan mereka yang dengan segala kesadaran masih mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
 - 5) Penderita tunanetra pada usia lanjut, yaitu mereka yang sebagian besar sudah sulit mengalami latihan-latihan diri.
- b. Berdasarkan kemampuan daya lihat, yaitu:
- 1) Penderita tunanetra ringan, yaitu mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan.
 - 2) Penderita tunanetra setengah berat, yaitu mereka yang mengalami sebagian daya penglihatan.
 - 3) Penderita tunanetra berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat atau yang sering disebut buta.

3. Faktor Penyebab Tunanetra

Faktor penyebab ketunanetraan dapat terjadi berdasarkan waktu kecacatan, ketunanetraan bisa terjadi pada saat kandungan. Keadaan ini terjadi dengan penyebab utama faktor keturunan, semisal terjadi perkawinan antar keluarga dekat atau sedarah dan perkawinan antar

tunanetra. Selain itu, ketunanetraan didalam kandungan bisa juga terjadi karena penyakit seperti *vitrus rubella*/campak jerman, *glaucoma*, *retinopati diabetes*, *retinoblastoma* dan kekurangan vitamin A (Hidayat & Suwandi, 2013).

Sedangkan Pradopo (1977) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang menderita tunanetra, antara lain:

- a. Faktor endogen, merupakan faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan atau yang disebut juga dengan faktor genetik. Adapun ciri yang disebabkan oleh faktor keturunan adalah bola mata yang normal tetapi tidak dapat menerima energi positif sinar atau cahaya, yang kadang-kadang seluruh bola matanya tertutup oleh selaput putih atau keruh.
- b. Faktor eksogen atau faktor luar, seperti:
 - 1) Penyakit yaitu virus *rubella* yang menjadikan seseorang mengalami campak pada tingkat akut yang ditandai dengan kondisi panas yang meninggi akibat penyerangan virus yang lama kelamaan akan mengganggu saraf penglihatan fungsi indera yang akan menjadi permanen, dan ada juga yang diakibatkan oleh kuman *syphilis*, degenerasi atau perapuhan pada lensa mata yang mengakibatkan pandangan mata menjadi mengeruh.

- 2) Kecelakaan yaitu kecelakaan fisik akibat tabrakan atau jatuh yang berakibat langsung yang merusak saraf netra atau akibat rusaknya saraf tubuh yang lain atau saraf tulang belakang yang berkaitan erat dengan fungsi saraf netra, akibat terkena radiasi ultra violet atau gas beracun yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan fungsi mata untuk melihat, dan dari segi kejiwaan yaitu stress psikis akibat perasaan tertekan, kesedihan hati yang amat mendalam yang mengakibatkan seseorang mengalami tunanetra permanen.

4. Kondisi Psikologis Tunanetra

Hilangnya fungsi penglihatan akan menimbulkan keterbatasan tunanetra untuk menjelajahi semua isi benda maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Seorang tunanetra akan selalu menunggu aksi dari benda atau orang lain sebelum melakukan reaksi (Hidayat & Suwandi, 2013). Jadi mereka akan bergerak dan merespon apabila ada stimulus terlebih dahulu yang datang padanya. Dengan demikian, kemampuan inisiatif untuk melakukan kegiatan cenderung rendah atau mungkin tidak ada sama sekali. Kondisi seperti ini bahkan dapat mengakibatkan seorang tunanetra kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial.

Ketunanetraan seringkali menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada orang yang mengalaminya. Menurut Abramson, Metalsky & Alloy,

perasaan ketidakberdayaan ini akan menimbulkan rasa keputusasaan dan depresi. Depresi tersebut ditandai dengan munculnya peristiwa kehidupan yang negatif yang dipersepsi sebagai bersifat global, permanen, dan diluar kontrol individu (Nawawi, A., Tarsidi, D., Hosni, I., 2010).

Tunanetra memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak berdaya dan inkompeten, ditambah dengan perasaan cemas dan depresi. Hal ini akan mengakibatkan kehilangan rasa harga diri, karena tunanetra tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas harus berbuat sesuatu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sedangkan apabila keadaan ini diperparah oleh sikap negatif masyarakat terhadap kecacatan tunanetra, maka individu yang bersangkutan akan menjadi putus asa (Nawawi, A., Tarsidi, D., Hosni, I., 2010).

5. Penyesuaian Diri Ketunanetraan

Keterampilan orientasi dan mobilitas berpengaruh positif terhadap perkembangan kehidupan tunanetra, baik fisik, fisiologis, psikologis, sosial maupun ekonomi (Hidayat & Suwandi, 2013). Orientasi merupakan penggunaan organ indera yang masih berfungsi dalam menentukan posisi diri, dengan kata lain orientasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menyadari keadaan atau posisi dirinya dalam suatu lingkungan dan hubungannya dengan obyek-obyek lain yang ada dalam lingkungan tersebut. Sedangkan mobilitas yaitu kemampuan serta

kesanggupan seorang tunanetra untuk bergerak atau berpindah tempat secara mudah, cepat, tepat dan selamat dengan teknik yang efektif.

Orientasi dan mobilitas secara fisik tunanetra akan memiliki bentuk tubuh yang baik, secara fisiologi anggota tubuhnya akan bekerja dengan baik dan postur tubuh yang lebih tertata sesuai dengan fungsi dan tugas tubuh itu tersendiri. Secara psikologis, keterampilan orientasi dan mobilitas akan berpengaruh terhadap peningkatan harga diri dan kepercayaan diri. Dari segi sosial akan meningkatkan kemampuan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial serta dengan mudah dapat diterima oleh lingkungan. Sedangkan dari segi ekonomi ia akan lebih mudah memperoleh pekerjaan sebagai bekal dalam kehidupannya.

B. Harapan

1. Pengertian Harapan

Snyder (1994) mendefinisikan harapan sebagai tujuan yang terarah yang mana seorang merasa bahwa dirinya dapat menemui solusi dari setiap kegagalan yang dialami. Harapan memiliki sifat yang khas yaitu berjangka panjang, maksudnya sebuah harapan akan terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama. Contoh yang paling umum dari harapan adalah cita-cita. Cita-cita sering kali digambarkan dengan angan-angan tentang masa depan.

Harapan merupakan sikap optimisme yang terkondisikan (Seligman, 2002). Harapan menjadi lebih kompleks karena arah tujuannya lebih jelas dari pada sekedar bersikap optimis. Dengan memiliki harapan

yang kuat, maka seorang dapat dengan mudah menemukan penyebab permanen dan universal dari peristiwa baik serta menemukan penyebab tempore dan spesifik dari musibah yang dialami.

Harapan sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam menjalani kehidupan, tidak selalu menemui jalan yang lurus dan damai. Namun, banyak masalah dan cobaan hidup yang harus dilalui. Dengan berpegang teguh pada harapan, tidak akan menjadikan seorang bertahan lama dalam masalah (Seligman, 2002). Namun, harapan dapat menjadi katalisator dalam meredakan masalah dan seorang akan kembali melangkah untuk meraih keberhasilan.

2. Komponen-komponen Harapan

Komponen harapan menggambarkan tentang persepsi seseorang terhadap beberapa hal, yakni konsep tujuan yang jelas, mengembangkan strategi berfikir (*pathways thinking*), serta memulai dan membenarkan strategi motivasi yang digunakan (*agency thinking*). Komponen-komponen tersebut sangat diperlukan untuk mencapai sebuah harapan. Ketika hal itu tidak dipenuhi maka memungkinkan penopang kesuksesan tidak cukup untuk mencapai tujuan (Snyder & Lopez, 2007). Sehingga seorang tidak memiliki harapan dalam menjalani kehidupan.

Seseorang harus mampu memandang dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan bekerja dalam keadaan yang kacau untuk mencapai tujuan. Proses ini yang kita sebut *pathway thinking*, hal ini signifikan dengan

kemampuan seseorang dalam membangkitkan kemampuan bekerjadalam keadaan kacau balau. Demikian juga, kita menemukan bahwa jalan berfikir dilambangkan oleh penegasan pesan internal yang menyerupai pernyataan “saya akan menemukan jalan untuk menyelesaikannya!” (Snyder, Lapointe, Crowson & Early, 1998).

Komponen motivasi dalam teori harapan adalah suatu alat atau perantara untuk menerima kapasitas yang digunakan untuk mencapai keinginan atau tujuan. Media berfikir menggambarkan pemikiran diri sendiri tentang cara untuk memulai kehidupan serta melanjutkan rencana kedepan. Kita telah menemukan bahwa seseorang yang memiliki harapan yang tinggi dapat diistilahkan dengan kata “self-talk” yang memiliki arti frase “saya dapat melakukannya” dan “saya tidak akan pernah berhenti melakukannya” (Snyder dkk, 1998).

Harapan merupakan sebuah gagasan yang lekat hubungannya dengan optimisme (Snyder dalam Carr (2004). Sedangkan Mowrer (1960) mengonsepan harapan sebagai dasar dari perilaku, dengan adanya harapan maka seseorang akan memperoleh penguatan secara afeksi.

Tinggi rendahnya harapan seseorang ditunjukkan melalui seberapa besar usahanya dalam mencapai tujuan yang diinginkannya (Snyder & Lopez, 2007). Jadi, harapan mengarah pada kuantitas aktivitas yang disumbangkan oleh individu dalam mencapai tujuan-tujuan khusus yang ditentukan olehnya.

3. Strategi Berfokus pada Harapan

a) Mencari harapan

Mencari harapan merupakan sebuah proses yang penting dilakukan dalam mempersiapkan terapi perubahan diri. Kemudian menyesuaikan tipe harapan yang paling relevan dengan diri klien agar mencapai tujuan yang tepat.

Snyder & Lopez (2007) mengembangkan skala harapan anak (usia 7-14 tahun) dan skala harapan remaja dan dewasa untuk mengukur tingkat harapan pada individu. Skala ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

b) Mengikat harapan

Bordin dalam Lopez dkk (2004), mendefinisikan “*working alliance*” sebagai kolaborasi antara terapis dengan klien atas dasar persetujuan pelaksanaan tugas konseling dan keterikatan personal. Langkah-langkah mengikat harapan melibatkan

1. Negosiasi yang bertanggung jawab terhadap tujuan terapi
2. Membangkitkan banyak variasi langkah pencapaian tujuan
3. Menerjemahkan rasa perlu terhadap energi mental yang berkesinambungan antara terapis dengan klien untuk mencapai tujuan terapi

c) Meningkatkan harapan

Strategi ketiga ini memungkinkan dilaksanakan selama delapan minggu. Untuk minggu pertama klien melibatkan diri untuk mempelajari model-model harapan sekaligus memperagakan. Pada minggu kedua, klien harus menceritakan mengenai model-model dari harapan. Minggu ketiga pelaksanaan permainan harapan. Selama minggu keempat, klien mendisain kartun harapan. Terakhir, selama minggu-minggu terakhir program klien diminta untuk menceritakan tentang program yang telah dilakukannya.

d) Mengecamkan harapan

Strategi terakhir ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik “*Self monitoring*” yang dapat digunakan untuk mengisyaratkan respon dan kemudahan dalam mengingat harapannya.

4. **Harapan dalam Perspektif Islam**

Semenjak datangnya islam di muka bumi ini, ajarannya selalu mengarah pada hal kebaikan. Allah SWT banyak menurunkan segala nikmat bagi hambanya yang mau berusaha dan bersyukur atas apa yang diterimanya. Sedangkan bagi orang-orang yang malas dan tidak mensyukuri nikmatnya, maka dalam hidup ia akan merasa terus menderita.

Segala apa yang Allah SWT berikan di muka bumi ini pasti akan memberikan manfaat bagi makhluknya. Namun, tidak semua dapat mengartikan sebagai nikmat dari tuhan. Sebagai contoh, nyamuk yang suka menghisap darah manusia di malam hari tidak hanya akan meresahkan manusia. Di balik sifatnya yang suka mengganggu kenyamanan tidur, nyamuk juga memberikan harapan bagi orang yang mau berfikir. Dengan adanya nyamuk, maka ada peluang untuk mendirikan pabrik obat nyamuk. Jadi, di balik segala yang Allah ciptakan, maka ada harapan yang tersimpan di dalamnya. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd Ayat 12:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ
الْثِّقَالَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dijelaskan bahwa segala hal yang diciptakan oleh Allah untuk makhluknya pasti ada hikmahnya. Jika seorang mengharapkan hal baik atas segala yang diturunkan Allah, maka ia akan memperoleh kebaikan dari apa yang Allah turunkan.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap makhluk sosial dalam berhubungan dengan individu yang lain demi melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Cobb dalam Rahmawan (2010) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal ataupun pemberian bantuan berupa tingkah laku atau materi yang dapat diperoleh dari hubungan sosial yang akrab. Sehingga individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Hal ini dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang memperoleh dukungan sosial.

Goetlieb dalam rahmawan (2010), menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain atau diperoleh dari hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya. Orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, serta mereka dapat mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahannya.

Kuntjoro (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya serta lingkungan sosial tertentu yang membuat

penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Sedangkan penelitian mengenai dukungan sosial pada dasawarsa terakhir mencakup dua isi dukungan sosial, yakni dukungan yang diterima (*Received Support*) dan dukungan yang dirasakan (*Perceived Support*). Dukungan yang diterima mengacu pada perilaku menolong yang terjadi dan diberikan oleh orang lain sedangkan dukungan yang dirasakan mengacu pada kepercayaan bahwa perilaku menolong akan tersedia ketika dibutuhkan, secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Received Support* adalah perilaku menolong yang telah terjadi sedangkan *Perceiver Support* adalah perilaku menolong yang dirasakan atau kemungkinan akan terjadi (Barrena dalam Norris & Kaniasty, 1996).

Kesimpulannya, dukungan sosial merupakan bantuan dari orang sekitar baik berupa bantuan verbal maupun non verbal yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi orang yang menerimanya. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang sekitarnya. Dukungan sosial diharapkan dapat memperkuat energi positif yang berupa harapan, optimisme dan lain-lain yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

2. Faktor-Faktor Terbentuknya Dukungan Sosial

Myers (2003) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari siapa saja dalam kehidupan masyarakat. Goetlieb (1983) menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu pertama, hubungan profesional yang bersumber dari orang-orang yang ahli dibidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara. Kedua, hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga dan lain-lain.

Sumber-sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga maupun teman atau kerabat. Keluarga merupakan sumber dukungan sosial utama. Karena dalam keluarga tercipta hubungan saling percaya. selain itu,

teman dekat sebagai sumber dukungan sosial karena teman akan memberikan dukungan selama mengalami suatu permasalahan.

4. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memberikan kasih sayang terhadap sesama dan menebarkan kebaikan di muka bumi. Hadist Nabi yang menyatakan “seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seumpama bangunan yang saling mengokohkan satu dengan yang lain”. selain itu islam juga menganjurkan untuk saling memberikan dukungan positif antar sesama. Dukungan atau solidaritas inilah yang menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran dalam melakukan kebaikan terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْتِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id,

dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Berdasarkan firman Allah di atas, jelas bahwa seruan untuk menolong sesama dalam hal kebaikan sangat dianjurkan. Bahkan Allah akan melaknat umatnya yang melanggar perintahnya dengan siksaan yang amat pedih.

D. Kualitas Hidup

1. Pengertian Kualitas Hidup

Hidup merupakan inti dari adanya kehidupan. Namun, hidup yang diharapkan bukan hanya sekedar hidup untuk bernafas dan menjalani rutinitas. Sesungguhnya hidup yang lebih bermakna adalah hidup yang berkualitas dan mampu menjalani rutinitas dengan penuh arti.

Kualitas hidup merupakan konsep yang kompleks yang mencakup variasi gagasan status kesehatan, kapasitas untuk menyertai aktivitas sehari-hari, status pekerjaan, tersedianya peluang untuk memperoleh hiburan yang menarik, aktif menjalin hubungan sosial, serta memiliki akses dengan pusat layanan kesehatan (Carr, 2004).

Istilah kualitas hidup telah dikenal dalam dunia kesehatan sejak zaman pengobatan tradisional memperoleh kritik tentang kematian dan keadaan tidak sehat. Jadi indikator kegagalan ini hadir sebagai pembatas terhadap akibat potensi lain yang relevan dengan kesehatan (Power, 2003).

Selain itu, dari perspektif psikologi juga serupa dengan masalah yang timbul tentang pentingnya kesehatan sesuai penilaian skala global. Kualitas hidup merupakan gagasan yang multi dimensi, yang merupakan gagasan terbaik menurut ukuran instrumen yang kompleks (Power, 2003). Multidimensi yang dimaksud dalam konteks kualitas hidup ini adalah bahwa kualitas hidup ini dapat berhubungan dengan istilah kesehatan

maupun non kesehatan (Spilker dalam Power, 2003). Berdasarkan hasil beberapa penelitian, WHO menyimpulkan bahwa kesejahteraan yang berfokus pada pelaporan diri tergolong pada aspek penting kualitas hidup (Power, 2003). Namun, aspek dari kualitas hidup tidak hanya pada kesejahteraan hidup saja, bahkan meliputi banyak aspek kesehatan maupun non kesehatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup merupakan gagasan kompleks yang mencakup aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan istilah kesehatan maupun non kesehatan. Istilah kesehatan menyangkut kesehatan fisik maupun mental seseorang. Sedangkan istilah non kesehatan dapat menyangkut kesejahteraan hidup, pemenuhan kebutuhan hidup dan lain-lain.

2. Ruang Lingkup Kualitas Hidup

Kualitas hidup merupakan istilah yang memiliki makna yang luas. Bahkan melebihi dari sekedar kebahagiaan. Untuk membatasi istilah kualitas hidup yang dipakai oleh peneliti, maka berikut akan dipaparkan ruang lingkup dari kualitas hidup. Secara umum terdapat 5 bidang (domains) yang dipakai untuk mengukur kualitas hidup berdasarkan kuesioner yang dikembangkan oleh WHO (World Health Organization), bidang tersebut adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologik, keleluasaan aktivitas, hubungan sosial dan lingkungan, sedangkan secara rinci bidang-bidang yang termasuk kualitas hidup adalah sbb :

- a. Kesehatan fisik (physical health): kesehatan umum, nyeri, energi dan vitalitas, aktivitas seksual, tidur dan istirahat.

- b. Kesehatan psikologis (psychological health): cara berpikir, belajar, memori dan konsentrasi.
- c. Tingkat aktivitas (level of independence): mobilitas, aktivitas sehari-hari, komunikasi, kemampuan kerja.
- d. Hubungan sosial (social relationship): hubungan sosial, dukungan sosial.
- e. Lingkungan (environment), keamanan, lingkungan rumah, kepuasan kerja.

3. Aspek-Aspek dalam Kualitas Hidup

WHOQOL memilah kualitas hidup dalam beberapa bidang. Berikut aspek kualitas hidup secara psikologis, diantaranya:

- a. *Positive feeling*
- b. *Thinking, learning, memory, and concentration*
- c. *Self esteem*
- d. *Bodily image and appearance*
- e. *Negative feeling*
- f. *Spiritual/religion/personal belief* . (Power, 2003)

4. Ciri-ciri kualitas hidup manusia Indonesia

Terdapat beberapa ciri kualitas hidup manusia Indonesia, diantaranya:

- a. Kualitas pribadi, menyangkut ciri-ciri pokok pribadi seseorang, baik dalam bentuk fisiknya seperti tercermin dalam kesegaran jasmani, kecukupan gizi, timbangan berat dan tinggi yang tepat dan kesehatan fisiknya, maupun dalam bentuk non fisiknya seperti ciri kecerdasan, ketahanan mental dan kemandirian.
- b. Kualitas spiritual, menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan Maha Pencipta yang termuat dalam ciri inti, yakni takwa.
- c. Kualitas bermasyarakat, menyangkut hubungan sesama manusia seperti solidaritas sosial, ketahanan sosial, rasa persamaan sosial, tanggung jawab, dan disiplin sosial.
- d. Kualitas keserasian dengan lingkungan, menyangkut sikap dan wawasan manusia dalam hubungan dengan lingkungan alam.
- e. Kualitas berbangsa, menyangkut hubungan dengan bangsa-bangsa lain antara lain, ciri-ciri rasa kebangsaan, disiplin nasional dan ketahanan budaya.
- f. Kualitas kekaryaan, yang diperlukan sebagai manusia pembangunan untuk mengejar kebahagiaan lahiriah dalam imbangannya dengan kebahagiaan rohaniyah dengan ciri-ciri antara

lain etika kerja, disiplin kerja, kewaspadaan dan wawasan masa depan (Wiradisuria, 1998).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Ghozally (2005) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia, yaitu:

- a. Mengenal Diri Sendiri
- b. Adaptasi Lingkungan
- c. Optimis
- d. Empati
- e. Kasih Sayang

Selain itu, Cohen & Lazarus dalam Sarafino (1994) menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, diantaranya:

- a. Harapan
- b. Tujuan Hidup
- c. Kontrol Pribadi
- d. Hubungan Interpersonal
- e. Kondisi Materi
- f. Intelektual

6. Kualitas Hidup dalam Perspektif Islam

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini agar manusia mau memberikan manfaat kepada semua makhluk. Manusia dibekali akal dan nafsu untuk menjalani kehidupan. Akal digunakan untuk berfikir tentang hal-hal yang bermanfaat. Sedangkan nafsu merupakan naluri yang dibentengi oleh akal. Namun, bagi orang yang tidak mau mempergunakan akalunya dengan baik, maka ia akan merugi dengan kebodohnya di dunia. Allah berfirman dalam surat Huud ayat 16 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا
فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa golongan manusia yang merugi dalam menjalani kehidupan di dunia. Hidup mereka sama sekali tidak berkualitas, karena mereka tidak memanfaatkan kesempatan yang diberi oleh tuhan. Manusia diciptakan di dunia untuk mengumpulkan amal sholeh serta berbuat kebajikan pada semua makhluk. Namun, mereka tidak mau berfikir dan berbuat sesuka hati. Sehingga setelah mereka mati, maka nerakalah yang mereka peroleh ketika di akhirat.

E. Hubungan Antara Harapan dan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup

Harapan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kualitas hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Primardi dan Hadjam ditemukan korelasi yang positif antara harapan dan kualitas hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Primardi dan Hadjam (2010), diperoleh hasil bahwa dukungan sosial dalam konteks yang lebih luas dapat mempengaruhi kualitas hidup ODE. Dukungan dari sesama ODE pada sebuah komunitas ODE sangat penting untuk memperoleh informasi tentang operasi.

F. Hipotesis

- a. Hipotesis mayor yaitu ada pengaruh antara harapan terhadap kualitas hidup penyandang cacat netra UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang yang diperantarai oleh dukungan sosial .
- b. Hipotesis minor yaitu ada hubungan positif antara harapan dan dukungan sosial, dan ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup.

